

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tetanus adalah infeksi bakteri *Clostridium Tetani* yang mana bakteri ini memproduksi eksotoksin dan tetanospamin. Penyakit ini menyebabkan kontraksi khususnya pada rahang dan otot leher, yang umumnya dikenal sebagai kejang mulut (Pruthi, 2021). Banyak masyarakat di daerah pedalaman yang tidak mengerti seberapa penting imunisasi sejak dini dan kurangnya pemahaman bahwa tetanus adalah salah satu penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Tetanus dapat ditemukan pada lingkungan maupun hewan peliharaan, tetanus tidak menyebar dari orang ke orang.

*Clostridium Tetani* adalah bakteri yang dapat di temukan pada kotoran dan binatang. Bentuk dari bakteri ini batang dan memproduksi spora, seperti stik drum walaupun tidak selalu terlihat. *Tetani* memiliki bakteri motik yaitu flagella yang dibagi menjadi 11 strain dan memproduksi neurotoksinyang sama. Spora yang di produksi bakteri ini mengandung banyak desinfektan fisik maupun kimia. Pada suhu 121°C selama 15-20 menit *Tetani* dapat bertahan dari air mendidih. Bakteri ini dapat masuk ke dalam tubuh seseorang lalu mengeluarkan toksin yang bernama tetanospamin(Rahmanto, 2018)

Tetanus merupakan salah satu penyakit berbahaya di dunia, karena sampai saat ini obatnya masih belum ditemukan, dan pengobatannya tidak

cukup hanya imunisasi pada saat masih bayi. Data epidemiologi tetanus dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan ada 13.502 laporan kasus tetanus. Pada tahun 2017, Indonesia mendapatkan insiden tetanus neonatrum di sebanyak 25 kasus, dan insidensi tetanus secara keseluruhan adalah 506 kasus dengan tingkat mortalitas 6% sampai 60% (Evani, 2021).

Tanggapan WHO terhadap masalah Tetanus yaitu memberikan *Maternal dan Neonatal Tetanus Elimination* (MNTE) yang diluncurkan oleh UNICEF, WHO dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) pada tahun 1999 untuk tujuan kesehatan masyarakat. Hingga April 2018, terdapat 14 negara yang belum mencapai MNTE. Setelah MNTE tercapai, mempertahankan eliminasi akan membutuhkan imunisasi rutin bagi bayi baru lahir untuk meningkatkan kekebalan tubuh.

Tubuh manusia dapat terinfeksi tetanus melalui luka terbuka atau kulit yang rusak. Bakteri tetanus biasanya lebih rentan menyusup ke luka yang telah terpapar kotoran atau air liur. Tetanus biasanya berkembang akibat luka terbuka akibat luka tusuk yang disebabkan oleh benda berkarat, seperti paku. Tanda pertama seseorang terkena bakteri tetanus adalah ketidakmampuan untuk membuka mulut. Di lokasi cedera, tetanus dapat melokalisasi dan menyebabkan kekakuan dan ketidaknyamanan lokal. Kejang yang tidak biasa mungkin parah dan tidak terkendali, menyebabkan henti napas dan akhirnya kematian (Laksmi, 2018).

Meningkatkan cakupan vaksin *Tetanus Toxoid* (TT) yang berfungsi untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit tetanus, guna meminimalkan kematian pada penderita tetanus. Dalam rangka pencegahan penyakit tetanus penyuluhan merupakan salah satu pendukung yang terkait dengan pencapaian cakupan vaksin TT untuk menghindari terjadinya tetanus.

Gangguan mobilitas fisik adalah dukungan mobilisasi yang terdiri dari berbagai macam intervensi keperawatan yaitu memfasilitasi pasien melakukan mobilisasi dini, mengajarkan mobilisasi sederhana seperti duduk di samping tempat tidur dan pindah dari tempat tidur ke kursi (Yıldırım, 2018).

*North American Nursing Diagnosis Association* (NANDA) mendefinisikan gangguan mobilitas fisik sebagai keterbatasan gerakan fisik yang dialami oleh individu. Individu yang dapat mengalami gangguan mobilitas fisik yaitu; lansia, individu dengan penurunan kesadaran, individu yang mengalami perubahan fisik (Tinggi, 2017). Gangguan mobilitas fisik juga dapat terjadi pada pasien tetanus, hal ini dapat terjadi karena keluhan yang dialami pasien tetanus yaitu kejang dan kekakuan otot. Pasien tetanus akan mengalami gangguan mobilitas fisik jika kekakuan otot masih sering terjadi, karena pasien akan susah melakukan aktivitas kecil dan hanya berbaring di ranjang.

Berdasarkan data diatas, penulis ingin menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul asuhan keperawatan pada pasien tetanus yang mengalami

gangguan mobilitas fisik. Hal ini bertujuan untuk menambahkan data dan menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai literatur baru pada kasus yang sama.

## **1.2 Batasan Masalah**

Studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien dengan Tetanus.”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mendapatkan gambaran dan pengalaman dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik pada pasien Tetanus.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.

3. Menyusun rencana keperawatan pada Pasien yang mengalami Tetanus Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.
5. Melakukan Evaluasi pada Pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUD dr. H. Koesnadi.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan tenaga perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tetanus.
2. Sebagai referensi pada penulisan Karya Tulis Ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi perawat, mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Tetanus dengan Gangguan Mobilitas Fisik
2. Bagi rumah sakit, dapat digunakan sebagai literatur penyuluhan kepada keluarga pasien

3. Bagi institusi pendidikan, dapat menjadi informasi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan standar pendidikan di masa mendatang
4. Bagi pasien, untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara mencegah gangguan mobilitas fisik pada pasien tetanus

